

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan hal yang sangat penting dicapai karena setiap negara menginginkan adanya proses perubahan perekonomian yang lebih baik dan ini akan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam hal mempercepat pertumbuhan ekonomi ada banyak hal yang menjadi jalan keluar agar dapat memacu percepatan tersebut, mulai dari melakukan pembenahan internal kondisi perekonomian disuatu Negara bahkan sampai melakukan kerjasama internasional dalam segala bidang untuk dapat memberikan kontribusi positif demi percepatan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perkembangan ekonomi di Indonesia menunjukkan adanya perkembangannya, terakhir adanya kesepakatan baru yaitu antara China dan negara anggota ASEAN dalam kerjasama perdagangan bebas dengan tarif 0 % hingga 5%. Kerjasama itu terbentuklah "*AFTA ASEAN-China*" di mana berlaku di Indonesia mulai 1 Januari 2010. Adanya perjanjian dan kerjasama AFTA ASEAN-China, Indonesia dituntut untuk lebih aktif dan cepat merespon sehingga kerjasama yang terbentuk memberikan peluang terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Kesiapan Indonesia dalam menghadapi AFTA ASEAN-China harus dimaksimalkan sehingga dampak dari AFTA ASEAN-China benar-benar memberikan keuntungan secara maksimal dalam bidang perdagangan (Tahir, 2017)

Kondisi yang terjadi akibat adanya dampak dari AFTA ASEAN-China yaitu terkait dengan kondisi perkembangan **unit usaha yang masuk dalam kategori Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)** merupakan **urat nadi perekonomian daerah dan nasional. Jumlah UMKM mencapai sekitar 99% dari populasi unit usaha, serta menampung lebih dari 92% jumlah tenaga kerja. Dari tingkat pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,0 %, UMKM menyumbang laju pertumbuhan sekitar 3,0 %, lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan usaha besar** (www.bps.go.id, Hasri, 2017). **Dari data awal ini menunjukkan betapa strategisnya pengembangan koperasi dan UMKM** (www.bps.go.id, Sahban, 2015). Kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap produk domestik bruto (PDB) semakin menggeliat dalam lima tahun terakhir. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat kontribusi sektor UMKM meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen. Sektor UMKM juga telah membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada tahun 2017 (www.cnnindonesia.com, Ayuwuragil, 2017).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM juga mampu menyerap pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja yang diserap UMKM sebanyak 83,2 juta jiwa kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi sebanyak 85,4 juta jiwa. (BPS, 2017). Posisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM berpotensi

menjadi wadah pemberdayaan masyarakat dan penggerak dinamika perekonomian (Wijaya, 2010)

Sektor UMKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor UMKM telah terbukti tangguh, ketika terjadi Krisis Ekonomi 1998, hanya sektor ini yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Selama 1997-2006, jumlah perusahaan berskala UMKM mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Sumbangan yang diberikan terhadap produk domestik bruto mencapai 54%-57%. Sumbangan UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 96%. Sebanyak 91% (Sumawihardja, 2003)

Industri kecil merupakan pilar utama dalam pengembangan ekonomi daerah. Pada sisi keberadaan industri kecil menjadi sektor usaha yang menjadi tumpuan tenaga kerja di Indonesia. Biaya produksi rendah, tetapi produk yang dihasilkan memberikan nilai tambah bagi perekonomian. Kemampuan spesifik dalam mengelola usaha yang dijalani dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Modalnya kecil tidak terlalu besar. Modal untuk memulai dan merintis usaha yang dikelola kebanyakan dari para pemilik, selain itu tidak terlalu tergantung pada pinjaman dari perbankan. Sektor industri kecil merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pengembangan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. Pada konteks yang lebih luas keberadaan akan industri kecil dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan pembangunan nasional dalam hal ini sektor pengolahan yang berbahan baku rotan.

Rotan adalah komoditas hasil hutan bukan kayu yang cukup penting bagi Indonesia karena potensinya yang besar. diperkirakan 80% rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia yang berpotensi menghasilkan produksi sekitar 143.120 ton per tahun, sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti: Philippina, Vietnam dan negara-negara Asia lainnya (Kementerian Perindustrian, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan jenis rotan yang tertinggi. Sekitar 312 jenis rotan tumbuh di hutan-hutan alam di seluruh Indonesia, dimana sekitar 51 jenis diantaranya merupakan jenis rotan komersial, sedangkan 261 jenis adalah non-komersial yang belum dimanfaatkan dan informasinya belum banyak diketahui (Witono, 2013). Kalimantan Selatan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil rotan, berdasarkan data Disperindag pada 2017, volume ekspor rotan Kalimantan Selatan sebanyak 170,6 ton turun hingga 46,27 persen dibanding 2016 317,6 ton. Sedangkan nilai ekspor Kalsel 633,6 ribu dolar AS turun 22,33 persen dibanding 2016 sebesar 821 ribu dolar AS (kalsel.antaranews.com)

Namun demikian usaha pengolahan dan kerajinan anyaman rotan di Kalimantan Selatan menunjukkan adanya peningkatan, kondisi ini mencerminkan sektor usaha pengolahan dan kerajinan anyaman rotan menjadi pilihan masyarakat. Data jumlah pengrajin rotan di Kalimantan Selatan dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.1
Usaha Pengolahan Dan Kerajinan Anyaman Rotan
di Kalimantan Selatan Tahun 2015-2017

Tahun	Jumlah Industri Pengolahan Rotan	Jumlah Industri Anyaman Rotan	Total
2015	24	216	240
2016	36	205	241
2017	26	229	255

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kalimantan Selatan, 2017

Pengrajin rotan merupakan salah satu industri kecil yang terdapat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, dimana usaha tersebut merupakan usaha turun-temurun dan hanya terdapat di wilayah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan merupakan sentra dari industri tersebut. Dalam perkembangannya industri tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat, sehingga perlu dilakukan kajian yang perlu mendalam atas potensi industri kecil rotan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh para pengrajin. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul dalam penelitian ini yaitu: **ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI PENGRAJIN ROTAN DI KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan para pengrajin rotan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana tingkat efisiensi atas usaha para pengrajin rotan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan para pengrajin rotan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi atas usaha para pengrajin rotan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi industri kecil, dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam rangka melakukan peningkatan perkembangan usaha industri rotan dengan melakukan analisis pendapatan dan efisiensi usaha yang dilakukan pemilik usaha.
2. Bagi pihak lain, dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.

